BAB III

KOMUNIKASI RITUAL TRADISI BANTENGAN

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah beberapa anggota dari kelompok Bantengan Panji Siliwangi. Karena tahap-tahap ritual yang dilakukan oleh setiap kelompok dalam kesenian Bantengan itu berbeda-beda sehingga peneliti fokus pada satu subyek saja. Informan yang dipilih dalam penelitian ini meliputi pengurus kelompok dan anggota kelompok yang melakukan ritual dan masyaraakat. Berikut adalah profil beberapa informan diantaranya yaitu :

a. Bapak Slamet Haryanto usia 42 tahun. Profesi beliau adalah seorang wiraswasta yang juga merangkap sebagai seorang tenaga pendidik. Bertempat tinggal di Desa Padangasri Kecamatan Jatirejo. Pak Slamet Haryanto saat ini menjabat sebagai ketua dalam kelompok Bantengan Panji Siliwangi. Peneliti memilih Pak Slamet sebagai informan karena beliau adalah ketua kelompok yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam kelompok dan memiliki banyak informasi baik mengenai Bantengan atau kelompok tersebut.

b. Bapak Setyo Budi, beliau adalah ketua dua kelompok Bantengan Panji Siliwangi saat ini. Pak Budi turut dalam mengaktifkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali kelompok Bantengan Panji Siliwangi yang sempat berdiri, sebelumnya didirikan oleh kakeknya dan sempat vakum bertahun-tahun. Pak Budi juga sala satu pemain Bantengan yang masih aktif sampai sekarang. Alasan informan dipilih adalah karena di rumah Pak Budi ini juga merupakan lokasi *basecamp* dari kelompok Bantengan ini. Di rumah Pak Budi ini disimpat alat-alat, konstum, dan atribut Bantengan disimpan. Selain itu di samping rumah Pak Budi dijadikan sebagai tempat latihan para pemain Bantengan, baik itu latihan musik pengiring maupun latihan gerak pencak sebagai dasar dari Bantengan. Berdasarkan pengetahuannya mengenai Bantengan peneliti meyakini beliau dapat memberikan informasi mengenai Bantengan di desa Jatirejo.

c. Informan ketiga adalah Bapak Priyo Adi Santoso usia 55 tahun. Beliau adalah salah satu anggota kelompok Panji Siliwangi yang cukup senior dan masih aktif sampai sekarang. Dalam penampilan Bantengan Pak Priyo lebih aktif pada bagian pertunjukkan seni debus. Beliau juga turut memprakarsai berdirinya kembali kelompok Bantengan Panji Siliwangi ini. Alasan peneliti memilihbeliau sebagai informan karena beliau adalah pemain senior, peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai sejarah Bantengan itu sendiri dan perkembangannya.

d. Informan keempat adalah Pak Engkin Swandana. Saat ini beliau menjabat sebagai sekretaris dalam kelompok Panji Siliwangi. Pak Engkin berprofesi sebagai seorang guru kesenian, selain itu beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga seorang dosen di salah satu perguruan tinggi di Mojokerto. Peneliti memilih beliau sebagai salah satu narasumber karena beliau selain sebagai pemain Bantengan juga merupakan seorang guru kesenian. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman beliau sehingga peneliti meyakini untuk mendapatkan informasi lebih mengenai Bantengan dari sudut pandang seni.

e. Informan kelima adalah Pak H. Ali Mas'ud usia 39 tahun, beliau adalah Kepala Desa Jatirejo saat ini. Peneliti memilih beliau sebagai narasumber karena peneliti meyakini beliau memiliki informasi mendetail mengenai kondisi Desa Jatirejo berdasarkan jabatan beliau sebagai kepala desa.

f. Informan keenam adalah Pak Ahmad Syafiudin usia 47 tahun. Profesi beliau adalah sebagai petani, selain itu beliau menjabat sebagai Kepala Dusun Jatirejo saat ini. Peneliti memilih beliau sebagai informan karena peneliti meyakini bahwa beliau termasuk orang yang berpengaruh di Desa Jatirejo.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah komunikasi ritual yang terjadi pada kesenian tradisional Bantengan yang ada di desa Jatirejo. Komunikasi ritual sendiri berkaitan dengan sistem religi dan kepercayaan masyarakat yang melakukannya. Ritual merupakan salah satu tradisi budaya yang sudah mengakar dalam kegiatan suatu masyarakat adat. Ritual juga berfungsi sebagai pembawa pesan atau informasi, mendidik dan transmisi warisan sosial masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi sendiri merupakan sebuah proses ketika informasi atau pesan tersalurkan dari satu pihak kepada pihak lainnya. Dengan demikian dapat diketahui sebuah proses penyampaian pesan dalam sebuah sistem kepercayaan masyarakat. Fokus obyek dalam penelitian ini yaitu mengenai proses komunikasi ritual pada tradisi Bantengan dan makna ritual tradisi Bantengan bagi masyarakat.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo wilayah Kabupaten Mojokerto. Peneliti mengambil lokasi ini beberapa alasan, yaitu:

Pertama, di Desa Jatirejo terdapat kelompok Bantengan yang cukup ternama yaitu kelompok Bantengan Panji Siliwangi. Kelompok ini juga terkenal di daerah-daerah yang lain. *Kedua,* animo masyarakat Desa Jatirejo masih tinggi dalam menyaksikan kesenian Bantengan ini. Kesenian tradisional Bantengan selalu hadir dalam acara ruwat desa setiap tahunnya, ditambah saat memperingati hari-hari besar Nasional. Bantengan juga sering diundang untuk meramaikan acara hajatan masyarakat baik itu hajatan sunat ataupun pernikahan. Setiap pertunjukkan masyarakat segala usia mulai dari yang muda hingga yang tua berkumpul untuk menyaksikan pertunjukkan. *Ketiga,* Kecamatan Jatirejo sendiri memiliki latar belakang termasuk dalam daerah lereng pegunungan seperti Pacet, Trawas, dan Kota Batu dimana penyebaran kesenian Bantengan ini tumbuh subur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Profil Desa Jatirejo

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini mengambil lokasi tepatnya di Dusun Randegan. Desa Jatirejo memiliki luas daerah mencapai 310,12 ha dan berada di ketinggian 320 m diatas permukaan laut. Wilayah Desa Jatirejo sendiri masih didominasi tanah pertanian yaitu seluas 260 ha dan luas wilayah pemukiman atau wilayah kering yang hanya mencapai 45,575 ha saja, dan sisanya adalah wilayah industri dan perdagangan. Desa Jatirejo berbatasan langsung dengan beberapa desa lainnya, sebelah utara berbatasan dengan Desa Gebangsari. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lebakjabung, sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Baureno. Dan sebelah barat berbatasan dengan tanah Perhutani yang sudah termasuk wilayah Desa Pakis Kecamatan Trowulan.[1]

Jarak orbitrasi antara Desa Jatirejo menuju kecamatan adalah 2 km, jarak desa menuju pusat pemerintahan kabupaten mencapai 18 km. Sedangkan jarak Desa Jatirejo menuju pemerintahan provinsi adalah 68 km. Desa Jatirejo terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Jatirejo, Mrisen, Randegan, Tumapel, dan Sumberjo, terdapat 37 RT dan 13 RW. Sedangkan secara monografi Desa Jatirejo jumlah penduduknya mencapai 3765 jiwa, terdiri dari 1258 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 1863 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1902 jiwa berjenis

[1] Arsip kantor Desa Jatirejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamin perempuan per tahun 2013[2]. Dari data diaas dapa diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki tidak terpaut terlalu jauh dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan.

Dari sektor ekonomi Desa Jatirejo ditopang dari kegiatan pertanian. Karena mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Jatirejo adalah sebagai petani dan buruh tani, hal ini juga ditandai dengan wilayah pertanian yang lebih luas. Sisanya bergerak dalam sektor industri, peternakan, perdagangan dan sebagainya.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	636
2.	Buruh Tani	575
3.	PNS	18
4.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	75
5.	Pedagang Keliling	9
6.	Peternak	4
7.	Montir	1
8.	Bidan Swasta	1
9.	Perawat Swasta	5
10.	PRT	15

[2] *Ibid* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	TNI	1

Dari sektor pendidikan, Desa Jatirejo sudah cukup berkembang. Hal ini ditandai dengan adanya fasilitas pendidikan yang sudah ada. Terdapat dua sekolah dasar negeri yaitu SDN Jatirejo I, SDN Jatirejo 2 dan satu sekolah swasta MI darul Huda. Untuk pendidikan anak-anak terdapat tiga sekolah TK dan dua sekolah PAUD. Dari segi pendidikan masyarakat Desa Jatirejo mempunyai tingka pendidikan yang cukup tinggi, hal ini bisa dilihat dari jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan hingga sekolah menengah atas (SMA). Berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang tingkat kelulusan masarakat Desa Jairejo:

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK	70
2.	SD	1754
3.	SMP	762
4.	SMA	572
5.	Akademi/ D1-D3	34
6.	Sarjana (S1-S3)	69
7.	Pondok Pesantren	275
8.	Kursus	37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk kondisi keagamaan Desa Jatirejo sebagian besar penduduk memeluk agama Islam, namun ada juga penduduk yang memeuk agama lain. Terdapat 3 penduduk memeluk agama Budha, 30 penduduk memeluk agama Kristen, dan sisanya 3732 penduduk memeluk agama Islam. Untuk fasilitas keagamaan di Desa Jatirejo bisa dijumpai beberapa Masjid dan Musholla, namun tidak ada tempat ibadah Gereja atau Vihara untuk untuk umat Kristen dan Budha.[3]

C. Profil Kelompok Bantengan

Dalam penellitian ini, peneliti mengambil lokasi di Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Di wilayah Kecamatan Jatirejo sendiri cukup banyak terdapat kelompok-kelompok Bantengan, namun perlu diketahui bahwa tidak semua kelompok masih aktif beberapa diantaranya ada yang vakum.. Untuk di wilayah Desa Jatirejo sendiri terdapat 3 kelompok Bantengan, yaitu kelompok Aksa Sujiwo yang beralamat di Dusun Jatirejo, Kelompok Junior Jatiagung di Dusun Mrisen, dan Kelompok Panji Siliwangi di Dusun Randegan. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada kelompok Bantengan Panji Siliwangi. Hal ini karena kelompok Bantengan Panji Siliwangi ini merupakan salah satu kelompok yang bisa dibilang senior karena usianya yang cukup tua dan masih eksis sampai saat ini. Selain itu juga karena prestasi dari kelompok ini, sehingga membuat nama kelompok Bantengan ini cukup terkenal di kalangan masyarakat.

[3] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah berdirinya kelommpok Bantengan Panji Siliwangi ini, didirikan oleh Bapa Tamiajih bersama pemuda-pemuda desa. Awal berdirinya kelompok ini diberi nama Gajah Mada. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Setya Budi sebagai berikut :

> "... kalau dulu itu namanya bukan Panji Siliwangi. Dulu buyut saya punya grup Bantengan ini, namanya Gajah Mada, pecak silat Gajah Mada dulu dinaungi oleh Koramil. Mulai tahun 1965 kalau ngga 1969. Habis itu vakum lama, lalu baru muncul lagi karena saudar-saudara mengajak untuk mendirikan grup Bantengan lagi lau diberi nama Panji Siliwangi ini. Kalau ngga salah tahun 2000-an[4]."

Latar belakang terbentuknya kelompok Panji Siliwangi ini karena inisiatif pemuda-pemuda desa untuk mengisi kekosongan waktu. Selain itu untuk membentuk moral para pemuda desa agar tidak melenceng dari agama, karena adanya peraturan dalam kelompok yang melarang anggotanya untuk melakukan bahkan mendekati perbuatan-perbuatan berdosa seperti minum-minuman keras,mencuri, bermain wanita dan sebagainya. Bahkan prinsip-prinsip itu masih dipegang sampai sekarang. Pemain Bantengan yang akan melakukan aksi harus dalam keadaan bersih dari perbuatan-perbuatan kotor tersebut.

Berikut ini adalah profil dari kelompok Bantengan Panji Siliwangi[5] :

Visi:

Memajukan Seni dan Budaya berbasis masyarakat yang Kritis, Idealis, Kretif, Solutif, dan Aplikatif.

[4]Setya Budi, *Wawancara*, Jatirejo, 18 April 2017.
[5] Arsip kelompok Bantengan Panji Siliwangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi:

1) Mengoptimalkan tontonan diisi dengan tuntunan dalam rangka pelestarian, dan aktualisasi nilai-nilai budaya dan adat daerah.
2) Mengoptimalkan potensi obyek, daya tarik, seni dan budaya yang ada di Kabupaten Mojokerto sebagai asset utama kepariwisataan Mojokerto.
3) Membuat perencanaan pembangunan pariwisata, seni dan budaya Kabupaten Mojokerto secara komprehensif, terpadu dan berkelanjutan dengan tetap mengedepankan prinsip pelestarian dan pengembangan seni berbudaya.
4) Membangun kemitraan yang kondusif antara organisasi, pemerintah, masyarakat, dan swasta/pengusaha dalam mengembangkan pariwisata, seni dan budaya Kabupaten Mojokerto.
5) Meningkatkan peran aktif dan apresiasi seluruh elemen masyarakat dalam memajukan pariwisata, seni dan budaya Kabupaten Mojokerto .
6) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme sumberdaya manusia bidang pariwisata, seni dan budaya.
7) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya arti pelestarian budaya.
8) Menumbuhkan sikap sadar wisata dan sadar budaya pada semua komponen masyarakat Kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Mojokerto baik secara material maupun social melalui seni dan budaya.
10) Mengembangkan jaringan dan kerjasama baik internal maupun eksternal organisasi.

Tujuan:

1) Memberi tambahan nilai-nilai luhur dari sektor kegiatan seni dan budaya selama ini,diharapkan meningkatkan kesadaran pelaku budaya atas manfaat sektor pariwisata, seni dan budaya.
2) Menjaga kultur positif masyarakat selama ini, dan kontrol publik terutama masyarakat desa dalam mempertahankan nilai seni dan budaya yang telah diwariskan turun temurun.
3) Sejalan dengan munculnya kesadaran masyarakat akan nilai tambah ekonomis yang didapat dari menjaga nilai-nilai seni dan budaya tersebut, bersama mengembangkan inovasi-inovasi baru pada sektor pariwisata. Dengan semakin kuatnya lembaga publik budaya yang tersebar diharapkan dapat menjaga nilai-nilai potensi yang sudah didapat dan dikembangkan lebih maju.

Berikut adalah beberapa prestasi dan penghargaan yang telah diraih oleh kelompok Bantengan Panji Siliwangi:

1) Penyaji terbaik Festival Bantengan se-Kabupaten Mojokerto pada 11 April 2010 yang diadakan di lapangan Sumengko, Kecamatan Jatirejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Penyaji utama terbaik Piala Bergilir Bupati Mojokerto Festival Bantengan 11-13 Mei 2010 di lapangan Sajen, Kecamatan Pacet.
3) Duta seni Kabupaten Mojokerto, kerjasama DISPORABUDPAR Kabupaten Mojokerto dnegan Taman Mini Indonesia Indah Anjungan Jawa Timur, 21 Nopember 2010 di TMII Jakarta.
4) Duta seni Kabupaten Mojokerto, kerjasama dengan BEM Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universita Brawijaya dalam rangka Diesnatalis FPIK UNIBRAW, 2 Maret 2012.
5) Peringkat VII pada Festival Olahraga Tradisional tingkat Provinsi Jawa Timur delegasi Kabupaten Mojokerto, 22 Mei 2013.
6) *Public Expose* kerjasama dengan Perdana Record Jawa Timur, 2011, 2013.
7) *Public Expose* kerjasama dnegan TVRI Jawa Timur, dalam acara KABARET (Kreatifitas Bakat Remaja Teladan), tahun 2012.
8) *Public Expose* dalam acara POTRET Menembus Batas dengan judul Manusia-manusia Banteng Liputan 6 SCTV,2013.
9) Penyaji Unggulan pada Festival Seni Bantengan ke-7 dan 8 dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Mojokerto, 2016 dan 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibawah ini adalah lambang dari kelompok Bantengan Panji Siliwangi:

Gambar 3.1 Lambang "Panji Siliwangi"

Pada lambang kelompok Panji Siliwangi diatas mengandung beberapa unsur yaitu terdapat gambar gunungan atau kayon seperti bentuk segi lima yang menggambarkan lima waktu ibadah sholat umat muslim dan bentuk meruncing keatas yag bermakna hidup menuju atas yaitu kepada Allah SWT. Warna dasar merah dan kuning melambangkan berani dan bertanggung jawab dala memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Terdapat gambar trisula yang bermakna tiga kekuatan yag dimiliki manusia yaitu cipta, rasa, dan karsa. Lambang banteng menggambarkan sebuah kekuatan, kekerasan hati, kejantaan dan kekuasaan. Hewan harimau melambangkan semangat spiritual dan religius. Terdapat juga lambang kujang yang memiliki makna falsafah luhur yaitu janji untuk meneruskan perjuangan nenek moyang yaitu menegakkan cara-ciri manusia dan bangsa. Yang terakhir terdapat lambang surya Majapahit yang mengambil bentuk matahari bersudut delapan dengan bagian tengah lingkaran menampilkan dewa-dewa Hindu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan

1. Tradisi Bantengan

Pada bab ini akan dipaparkan data penelitian mengenai permasalahan yang telah dibahas pada bab sebelumnya yaitu mengenai proses komunikasi ritual dan makna ritual dalam kesenian tradisional Bantengan yang ada di Kabupaten Mojokerto. Data diperoleh dengan teknik wawancara pada masyarakat yang dipandang mampu dan memiliki pemahaman terkait Bantengan. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan guna memperkuat data yang diperoleh selama di lapangan. Dalam data penelitian ini data akan disajikan secara detail dan mendalam dalam bentuk deskripsi.

Bantengan merupakan salah satu seni pertunjukkan tradisi yang masih terjaga dan terus berkembang di Kabupaten Mojokerto. Tradisi Bantengan adalah sebuah seni pertunjukkan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik dan syair atau mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Pelaku Bantengan yakin bahwa permainannya akan lebih menarik apabila telah masuk tahap *"trance"* yaitu tahap dimana pemain Bantengan menjadi kesurupan oleh roh leluhur Bantengan *(dhanyang).* Dalam sejarahnya tradisi Bantengan sudah ada sejak jaman penjajahan. Dasar dari seni Bantengan sendiri adalah pencak silat, namun pada zaman penjajahan Belanda pencak silat dianggap sebagai suatu bentuk aksi beladiri masyarakat terhadap penjajah sehinggasegala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan pencak silat dilarang. Lalu munculah kesenian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bantengan sebagai suatu bentuk kamuflase dari kegiatan pencak silat yang dilarang keras pada era kolonial Belanda pada saat itu. Saat ini Bantengan juga dianggap sebagai sebuah alternatif ketika pencak silat dianggap sebagai rangkaian jurus yang membosankan.

Pada awalnya pencak silat memang lahir karena kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan diri, namun karena situasi politik pada jaman penjajahan saat itu maka dalam pengembangannya pencak silat beralih dari aspek beladiri ke aspek seni. Namun masyarakat masih bisa belajar dan berlatih pencak silat dalam bentuk seni Bantengan karena di dalamnya memang mengandung gerakan-gerakan pencak silat. Hal ini merupakan salah satu dari strategi dari para pendekar pencak silat untuk tetap melestarikan pencak silat, seperti yang dituturkan oleh Pak Slamet berikut ini[6]:

> "...Bantengan ini tumbuhnya di surau-surau (musholla) karena jaman dulu kalau latihan silat ya di surau. Kalau jaman dulu bantegan ini dibuat untuk kamuflase, karena kalau ada orang latihan pencak itu pasti diawasi apakah ini bentuk pemberontakan atau enggak. Dan supaya tidak diawasi jadi dikamuflasekan dengan latihan Bantengan. Awal dari Bantengan ini adalah pencak silat , pencak disini ada beberapa gerakan langkah yang notabene setiap langkahnya adalah bacaan shalawat. Karena itu kalau di Bantengan setiap mau memulai acara harus diawali dengan bacaan shalawat."

Sampai saat ini belum ada sumber primer tertulis kongkrit yang menjelaskan tentang sejarah lahirnya kesenian Bantengan. Ada beberapa versi yang menjelaskan tentang bagaimana proses lahirnya dan daerah asal dari kesenian Bantengan ini. Menurut dosen seni pertunjukan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya Mohamad

[6] Slamet Haryanto, *Wawancara*, Jatirejo, 23 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyudi, DNA kesenian Bantengan tidak termausk dalam trah Majapahit atau Mataram. Karena seni era Majapahit dan Mataram memiliki ciri-ciri yakni ketika *trance* akan berkomunikasi dengan Yang Maha Kuasa. Sedangkan dalam bantengan in justru memasukkan roh hewan saat *trance.* [7] Menurut catatan yang ada mengenai sejarah Bantengan berasal dari ingatan kolektif masyarakat di sekitar lereng Gunung Welirang, kesenian Bantengan diawali oleh seorang mandor hutan di Claket, Pacet yang bernama Siran. Pada awal 1940-an ketika sedang di hutan, Siran menemukan kerangka kepala banteng. Kemudian kerangka kepala banteng tersebut dibawa pulang. Siran yang merupakan seorang pendekar silat kemudian beberapa kali melakukan eksperimen dengan kepala banteng tersebut. Dan seperti terkoneksi, kepala banteng itu kemudian dihias dan dijadikan bagian dari pertunjukkan silat Siran. Karena itulah sampai sekarang Bantengan identik dengan pertunjukkan pencak silat.[8]

Bantengan adalah kesenian tradisional yang bersifat komunal artinya melibatkan banyak orang dalam setiap pertunjukannya. Hal ini sama dengan kehidupan banteng yang berkoloni atau berkelompok. Sama dengan sifat kehidupan banteng ini, kebudayaan Bantengan ini membentuk perilaku masyarakat untuk selalu hidup dalam keguyuban, gotong royong dan menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan. Karena pesan yang ditonjolkan dari kesenian Bantengan ini bukanlah tentang kehidupan keraton atau sebagainya melainkan tentang kisah

[7] Jawa Pos, 22 Januari 2017, hlm.05.
[8] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseharian rakyat. Sehingga pada puncak pertunjukkan Bantengan pada adegan *buron alas* dibuatlah doktrin persatuanlah yang akan menang melawan kebatilan.

Dalam setiap pertunjukkan pesan cerita yang ditampilkan tentunya berbeda-beda, hal ini tergantung pada acara yang diikuti. Misalnya untuk acara memperingati hari Kemerdekaan Indonesia cerita yag dibawakan seputar cerita-cerita heroik kepahlawanan. Kalau misalnya untuk festival Bantengan yang dilombakan cerita yang dibawakan bisa berbeda lagi, seperti yang dituturkan oleh informan :

> "Pesan yang disampikan tergantung tema.sama seperti kita main wayang, main teater. Misalnya judulnya Pemberonakan Rakuti misalnya,nah apa yang bisa ditarik dari cerita ini. oh ternyata di kehidupan kita itu asli ada ular-ular Negara, ada perselingkuhan dan lain sebagainya. Dan hal-hal tentang nilai-nilai kehidupan itu yang dimunculkan. Bisa disisipkan bagaimana sebuah tembang, tidak harus hanya shalawatan saja. Dan tetembangan ini tidak hanya sekedar tetembangan saja,misalkan tembang pangkur dan ilir-ilir, itu beberapa pesan yang bisa disisipkan. Nah pesan yang disampaikan tidak hanya dari alur cerita saja, tetapi dari sisipan-sisipan seperti itu juga bisa dimunculkan".[9]

Biasanya dalam sebuah pertunjukkan teatrikal Bantengan terdapat beberapa tokoh utama didalamnya, diantaranya yaitu banteng, harimau, monyet dan beberapa binatang-binatang lain penghuni hutan atau disebut buron alas. Secara simbolik, tradisi Bantengan menggambarkan perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan penjajah kolonial Belanda. Rakyat yang bersatu untuk berjuang melawan Belanda disimbolkan sebagai banteng yang hidupnya berkoloni dan pengayom atau pelindung binatang-binatang lain di hutan. Sedangkan

[9] Slamet Haryanto, *Wawancara*, Jatirejo, 23 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para penjajah disimbolkan dalam bentuk hewan macan atau harimau. Monyet atau kera merupakan simbol dari orang-orang provokator. Selanjutnya Pak slamet menjelaskan alasan mengapa banteng yang menjadi tokoh utama dalam kesenian Bantengan ini[10] :

> "Kenapa banteng dan macan, karena kedua hewan ini adalah simbol dari dua kekuatan yang sangat besar, mereka juga punya karakteristik tersendiri. Sama seperti ketika kita bicara tantang ada siang ada malam, itu juga melambangkan dua kekuatan besar. Ini adalah sebuah simbol dari kekuatan yang kalau bersinergi bia menjadi kekuatan yang lebih kuat. Tetapi kalau berlawanan akan mati."

Kesenian Bantengan telah lahir dari warisan leluhur yang agung dan harus tetap dijaga keberadaanya hingga sampai saat ini sesuai dengan kepentingan dan fungsinya masing-masing. Fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi eksternal maupun fungsi internal. Fungsi eksternal yaitu fungsi kesenian Bantengan terhadap masyarakat awam sebagai bagian dari sebuah tradisi kesenian kebudayaan daerah setempat. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada kegiatan-kegiatan pada hari besar daerah atau Negara, antara lain :

1) Perayaan hari Kemerdekaan 17 Agustus
2) Gebyak Bantengan pada tahun baru Jawa, yang lebih dikenal dengan Suroan
3) Untuk mengarak acara penghargaan atau selamatan, seperti ruwat desa, khitan, ulang tahun, pernikahan, panen, tanam tuwuh atau menabur bibit tanaman, dan sebagainya
4) Kirab budaya memperingati hari jadi Kabupaten Mojokerto

[10] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi internal, dalam fungsi ini biasanya bersifat biologis spiritual. Kegiatan yang dilakukan terkadang ada beberapa bagian penting yang harus diakukan oleh kelompok Bantengan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap kelompok berbeda-beda. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain selamatan kesenian Bantengan pada hari-hari tertentu, upacara pemandian banteng, upacara pembuatan kepala banteng, upacara spiritualisasi pada alat kesenian Bantengan, khususnya kepala banteng (satren). Penyempurnaan alat kesenian Bantengan yang dianggap sudah tidak bisa digunakan lagi untuk acara-acara gebyak Bantengan biasanya dilakukan dengan larungan atau pembakaran sesuai dengan tata cara daerah setempat[11].

Kesenian tradisional Bantengan tumbuh subur di kawasan lereng Gunung Welirang. Di beberapa Kota dan Kabupaten di Jawa Timur sesperti Mojokerto, Batu, Pasuruan, dan Jombang. Di Mojokerto sendiri kesenian Bantengan ini lebih berkembang di wilayah-wilayah lereng gunung juga jika dibandingkan dengan wilayah Mojokerto bagian lain, seperti di Kecamatan Pacet, Trawas, dan Jatirejo.

Sebagai tradisi yang bersifat seni, perlawanan, rasa jiwa, dalam Bantengan spontanitas atau improvisasi ikut mendominasi gerakan-gerakan pemain. Apabila diuraikan secara teori menurut pakar, Bantengan mengandung gerakan-gerakan tertentu misalnya: langkah dua ekor banteng, laku lombo gedong, junjungan, geser, banteng turu (tidur), perang dengan macan (harimau) atau dengan naga, banteng

[11] Arsip Kelompok Panji Siliwangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nginguk (melirik), tubrukan dengan harimau atau hewan lainnya[12]. Pemain yang menjadi banteng harus menguasai setiap gerakannya, gerakan pemain depan harus sesuai dengan gerak rekan yang ada di belakangnya. Termasuk dengan pemain lawannya dan seirama dengan musik yang mengiringinya. Kesulitan yang dihadapi pemain Bantengan ialah karena tidak ada lubang mata di kepala banteng dan kain hitam penutup yang dianalogikan sebagai badan banteng. Sehingga pemain tidak bisa melihat arena sekitar mereka, maka mereka menggunakan perasaan saat pertunjukkan. Modal utama yang dibutuhkan pemain salah satunya adalah kekuatan fisik dan mental, karena berat dari kepala banteng saja mencapai 20 kilogram. Untuk itu kesehatan fisik sangatlah penting saat pementasan. Jumlah pemain yang dibutuhkan dalam sebuah pertunjukan kurang lebih 16 orang, untuk satu banteng dimainkan oleh dua orang dan biasanya dalam sebuah pertunjukkan terdapat 2 banteng atau bahkan lebih.

Bantengan dimainkan oleh dua orang dalam sebuah tubuh banteng dimana seorang menjadi kepala banteng dan kaki depan, sedangkan seorang lainnya menjadi ekor dan kaki belakang banteng. Ornamen yang digunakan beraneka ragam, setiap kelompok masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Ornamen-ornamen yang digunakan pada umumnya, yaitu :

1) Tanduk, biasanya menggunakan tanduk dari kerbau atau sapi.

[12] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kepala banteng, biasanya terbuat dari kayu waru, dadap, miri atau nangka. Tetapi ada juga kepala banteng yang terbuat dari kertas atau koran.
3) Mahkota Bantengan, berupa sulur wayangan dari bahan kulit atau kertas.
4) Klontong, lonceng, genta.
5) Kerangka, sebagai badan banteng. Pada kelompok tertentu badan banten hanya menggunakan kain hitam sebagai penyambung kepala dan bagian tubuh belakang.
6) Keluhan atau tali kendali.
7) Kostum untuk tokoh binatang lain.
8) Dan akesoris pendukung lainnya.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat tercermin dalam kesenian ataupun tradisi yang dijalankan oleh mereka yang hidup dalam suatu daerah atau wilayah kebudayaan. Kesenian Bantengan sebagai alat pertahanan budaya masyarakat Mojokerto memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi suatu alat pertahanan budaya di tengah gempuran berbagai budaya asing yang masuk dan nyatanya banyak yang tidak sesuai dengan kearifan lokal maupun jati diri masyarakat yang menjadi identitas daerah. Kesenian Bantengan lahir sebagai bentuk dari sebuah keragaman budaya masyarakat tradisional untuk mengungkapkan ekspresi berkesenian sesuai dengan kearifan lokal. Bantengan menjadi sarana komunikasi, baik bagi manusia dengan nenek moyang maupun dengan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kesenian Bantengan terdapat beberapa unsur, yaitu:

1) Banteng sebagai lakon yang perkasa.
2) Buron alas atau binatang hutan yang mengganggu banteng (mengadu domba) seperti monyet, jejaplok, ular, burung, gumbingan, babi hutan, dll. Macan sebagai musuh banteng.
3) Babok (pawang) orang yang mengendalikan banteng dan buron alas.
4) Alat musik kendang, jidor, gamelan, dan alat musik tambahan lainnya.
5) Pendekar, yaitu orang yang melakukan kembangan dan pencak silat.
6) Narator, orang yang membawakan narasi cerita yang dibawakan terkadang juga mengisi suara-suara tokoh-tokoh hewan seperti suara banteng dan harimau.
7) Sandingan atau sesaji kepada banteng dan buron alas. Sandingan bisa berupa pisang ayu, air *badeg* (air keras ketan hitam), bungan tiga macam seperti bunga sedap malam, bunga kantil, dan mawar, kemenyan, dupa, rokok klobot, telur ayam kampung, dan kelapa.
8) Properti Bantengan seperti pecut (cemeti), pedang, toya, obor, dan lain-lain.

2. Tahapan Penampilan Tradisi Bantengan

Dalam ritual kesenian tradisional Bantengan terdapat beberapa prosesi dan tahap-tahap mulai dari awal hingga akhir pertunjukkan. Prosesi dan tahap-tahap tersebut meliputi kegiatan pra acara, saat acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga *closing*. Namun perlu diketahui bahwa tahap-tahap tradisi Bantengan itu bervariasi, setiap kelompok Bantengan bisa mengkreasikan tahapan penampilan mereka. Tetapi tetap berpegang pada pakem-pakem yang ada agar pesan dari tradisi Bantengan ini tetap tersampaikan. Untuk lebih jelasnya, berikut tahapan dalam ritual tradisi Bantengan yaitu:

a. Tahap Pra Acara

Disini para pemain mulai mempersipakan diri dengan memakai kostum dan berdandan sesuai dengan peran yang dimainkan. Sebelumnya properti-properti yang dibutuhkan sudah dipersipakan seperti kostum-kostum, peralatan musik, dan sebagainya. Yang perlu disipakan oleh setiap pemain adalah persiapan fisik yang baik, khususnya pemain pemegang kepala banteng karena beban kepala banteng tidaklah ringan ditambah gerakan-gerakan yang juga menguras tenaga.

Selanjutnya yaitu tahap pra acara atau sebelum pertunjukkan, pada tahap ini ada sebuah ritual yaitu doa bersama yang dilakukan oleh seluruh anggota pemain. Tujuan dari ritual doa bersama ini adalah untuk persiapan batin para pemain. Serangkaian doa dipanjatkan oleh para pemain, biasanya doa bersama dipimpin oleh Sang Guru atau pawang. Untuk doa-doa khusus biasanya diucapkan oleh guru atau pawang, doa ini bersifat rahasia jadi yang mengetahui hanya guru dan pawang. Sisi religius yang muncul ini senada dengan penampilan dari Bantengan yang sarat makna,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama tentang pesan utama dari Bantengan yaitu tentang kemenangan melawan kebatilan karena persatuan. Doa yang dipanjatkan ialah memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk diberikan kelancaran dan keselamatan selama pertunjukkan. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Priyo sebagai berikut :

> "... kalau sebelum beraksi berdo'a bersama dulu. Biasanya baca surat al-fatihah beberapa kali kemudian ditambah shalawat. Nanti gurunya membacakan do'a untuk megundang. Karena kalau barang ghaib itu pasti ada yang ngundang nggak mungkin datang sendiri."[13]

Dalam pertunjukkan Bantengan sebagai tanda bahwa pertunjukkan dimulai penyanyi akan membacakan shalawat dan diikuti dengan pemukulan gong. Selanjutnya musik dimainkan, lantunan shalawat mengeringi sepanjang pertunjukkan terkadang diselingi dengan tetembangan, campursari yang sarat makna dan diiringi dengan musik gamelan. Lantunan shalawat ini menegaskan bahwa Bantengan bukanlah kesenian yang mengandung kesyirikan.

b. Penampilan Kembangan

Ketiga, rangkaian acara penampilan Bantengan dibuka dengan munculnya penampilan kembangan atau peragaan pencak silat. Penampilan kembangan ini biasa ditampilkan secara tunggal maupun berpasangan. Pemain yang mendapatan peran dalam kembangan ini. Pada mulanya pertunjukkan pencak silat ini disebut dengan pencak dor. Hal ini karena setiap pertunjukkan selalu diiringi dengan alat musik jidor dan kendang, jadi setiap pergantian

[13] Supriyo, *Wawancara*, Jatirejo, 18 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan diakhiri dengan bunyi dor dari jidor. Dalam pencak silat setiap langkahnya mengikuti pola “pancer” dalam arti mulai dari langkah satu dimainkan dengan melangkah keempat arah penjuru, dijalankan dengan kombinasi gerak tangan dan kaki secara simultan dan hampir bersamaan. Berikut adalah teknik-teknik pencak silat yang biasanya ditampilkan dalam tahap ini, yaitu:

1) Kuda-kuda, berdasarkan bobot kuda-kuda dibedakan menjadi kuda-kuda berat, sedang, dan ringan. Berdasarkan bentuk kuda-kuda ada kudakuda depan, belakang, tegah, dan samping.
2) Langkah, jenis-jenis arah langkah yaitu langkah lurus, samping dan serong. Teknik langkah ada angkatan, geser, seser dan lompatan.
3) Serangan tangan, jenis-jenisnya yaitu ukulan, tebasan, tebangan, sangga, tamparan, kibasan, totokan, patukan, cengkraman, dan sebagainya.
4) Serangan kaki, jenisnya yaitu tendangan lurus, tusuk, kepret, jejak, gajul, T Tumit, dan sebagainya.
5) Tangkapan
6) Kuncian
7) Bantingan
8) Jatuhan
9) Belaan tangkisan, tepis, gedik, kelit, siku, jepit atas, potong, sangga, galang, kepruk, kibas, lutu, tabrak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penampilan Humor dan Debus

Keempat, tahap selanjutnya biasanya diselipkan penampilan humor atau dagelan. Penampilan humor atau dagelan ini biasanya berisi penampilan dari pemain-emain yag memakai kostum lucu dan guyonan-guyonan yang menghibur para penonton. Dari penampilan humor atau dagelan ini juga cukup menarik perhaian dari masyarakat karena dirasa cukup menghibur. Terkadang juga diselipkan pertunjukkan debus setelahnya, seperti pertunjukkan memakan beling, lolos dari kotak yang dibakar ataupun pertunjukkan badan kebal ketika disabet dengan senjata tajam. Setiap kelompok berbeda-beda dalam memberikan penampilan selingan ini. Hal ini tergantung pada kekreatifan kelompok untuk menarik perhatian penonton, selain itu juga menjadi ciri khas penampilan dari masing-masing kelompok.

d. *Solah* Bantengan

Kelima, puncak dalam pertunjukkan tradisi Bantengan adalah pada pempilan *solah*. *Solah* berasal dari kombinasi gerakan-gerakan pencak silat yang dikombinasikan dengan peniruan gerakan binatang. Binatang yang ditirukan adalah banteng, macan, monyet, dan hewan-hewan hutan lainnya. Dalam penampilan teatrikal ini memiliki garis besar cerita tentang perlawanan Bantengan dengan musuhnya yaitu macan dan juga baron alas yang menjadi tokoh antagonis. Aksi ini juga menjadi puncak penampilan yang paling ditunggu-tunggu oleh para penontonnya, dimana para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemain mulai memasuki kondisi *trance* atau kesurupan. Unsur ini yang menjadi daya tarik bagi masyarakat sehingga masyarakat menganggap Bantengan identik dengan unsur kesurupannya. Atraksi ini semakin menarik dengan adanya kombinasi dengan lecutan pecut yang dilakukan oleh pendekar atau pawang. Saat *trance* biasanya para pemain kerasukan roh-roh hewan sehingga nampak menjiwai peran yang dimainkannya baik itu menjadi banteng, macan ataupun kera. Dalam kondisi *trance* seperti ini para pemain dipandu oleh seorang pawang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam mengendalikan para pemain yang sedang kesurupan. Berikut ada pemaparan mengenai fenomena kesurupan dalam Bantengan, yaitu :

> "Kesurupan ada pakek diundang dengan ritual, jadi ada pas keseurupan terus mudah disadarkan kan asalnya dari diundang jadi mudah dikembalikan. Biasa kalau ada yang susah diobati,makanya menggunakan ritual yang seperti itu. Sebagian yaa ada yang kayak gitu sebagian ada yang ngga pakai. Kalau yang pakai karomah itu bisa sembuh (sadar) dengan sendirinya. Beda kalau ritual mengundang danyang sama pakai karomah, kalau karomah itu ada di agama biasanya angan- angan begini, terus kerasukan dan kalau dirasa sudah cukup akan sadar sendiri. Lain dengan mengundang jin yang pakai kemenyan jadi dia yang menguasai dan keluarnya juga harus dipaksa (dikeluarkan). Kalau karomah ya kalu sudah cukup akan sadar dengan sendirinya.makanya kadang ada Bantengan itu selesai ya sudah sadar, kadang ada yang sulit sadarnya itu biasanya pakai ritual yang dhanyang itu."[14]

Pada awalnya, kesurupan bukan merupakan bagian dari pertunjukkan yang ada hanya Bantengan dan harimau. Namun, pada taraf perkembangannya animo masyarakat semakin besar

[14] Supriyo, *Wawancara*, Jatirejo, 18 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika ada unsur kesurupan ini. Karena unsur hiburannya lebih menarik, sehingga kelompok-kelompok bantenga ini menambahkan segmen kesurupan ini dalam pertunjukkan mereka. Ditambah dengan pertunjukan-pertunjukan lain seperti humor dagelan dan pertunjukkan debus, masing-masing kelompok berkreasi untuk lebih menarik animo masyarakat. Saat segmen *trance* ini penampilan yang disuguhkan tidak berbeda jauh dengan penampilan yang terdapat dalam kesenian jaranan. Dimana biasanya pemain yang mengalami kesurupan melakukan atraksi dengan memakan pecahan kaca, memakan daging mentah dan sebagainya. Pada proses menyadarkan pemain yang mengalami kerasukan biasanya dilakukan oleh ketua kelompok atau pelatih. Dimana ketua kelompok dan pelatih ini memiliki ilmu untuk menyembuhkan para pemain Bantengan yang mengalami *trance* tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, kesurupan sendiri ada macamnya. Ada yang memang kesurupan karena roh diundang dan ada yang karena memang memiliki karomah. Biasanya pemain yang memiliki karomah bisa sadar dengan sendirinya, namun tidak semua pemain memilikinya karena membutuhkan keahlian dan ilmu khusus.

Mengenai citra Bantengan yang lekat dengan atraksi kesurupan, sebagian masyarakat yang menganggap bahwa Bantengan mengandung unsur syirik. Hal ini dianggap sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan oleh Pak slamet selaku ketua kelompok Bantengan Panji Siliwangi.

> "Jadi begini mbak, Bantengan itu sendiri adalah sebuah bentuk manifestasi dari sebuah simbol-simbol masyarakat. Dimana Bantengan menjadi sebuah seni budaya tradisional. Berbicara mengenai budaya adalah tentang sesuatu yang bersifat kebiasaan. Nah lalu kebudayaan itu ditarik menjadi sebuah nilai-nilai historikal tersendiri di dalam perilaku kehidupan masyarakat itu sendiri. Nah sekarang banyak orang yang mendiskreditan Bantengan itu seakan-akan seperti sebuah unsur yang mengandung kesyirikan. Pada prinsipnya itu adalah sesuatu yang salah besar. Karena di Bantengan itu setiap membuka kegiatan pasti diawali dengan shalawat. Yang kedua, ritual yang dimaksud bukan ritual yang mengundang tetapi itu adalah bagian dari simbol."[15]

Bantengan juga dianggap sebagai sebuah tradisi yang mengandung nilai religius, karena dalam setiap penampilannya selalu melantunkan shalawat. Selain itu dalam pencak silat yang menjadi dasar Bantengan, dalam setiap gerakannya mengandung bacaan shalawat. Hal ini juga kembali pada asal-usul perkembangan pencak silat yang dimulai dari surau-surau atau mushollah.

3. Proses Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan

Inti kegiatan dari sebuah proses komunikasi adalah menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada kepada komunikan. Pesan atau informasi yang disampaikan pastinya beragam bentuk dan sifatnya, hal ini tentunya tergantung pada pihak yang melakukan. Proses komunikasi ritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang proses penyampaian pesan yang terjadi dalam

[15] Slamet Haryanto, *Wawancara,* Jatirejo, 23 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan ritual tradisi Bantengan. Ritual yang dilakukan dalam tradisi Bantengan ini adalah ritual yang bertujuan untuk mengundang roh-roh untuk merasuki para pemain Bantengan. Tujuan dari adanya unsur kerasukan atau trans dalam tradisi Bantengan ini selain sebagai sebuah bentuk hiburan bagi masyarakat, juga merupakan penggambaran kekuatan yang luar biasa yang didapat oleh rakyat ketika melawan para penjajah karena bantuan dari roh-roh nenek moyang. Karena khususnya masyarakat Jawa juga menyukai pertunjukkan-pertunjukkan yang bersifat mistis dan diluar logika, seperti unsur kesurupan.

Proses komunikasi yang terjadi melibatkan pemain Bantengan dan roh-roh yang nantinya akan merasuki para pemain nantinya. Pesan dalam proses komunikasi ritual tradisi Bantengan ini banyak yang berupa simbol-simbol, baik itu verbal maupun non verbal. Simbol-simbol tersebut bisa berupa bahasa atau kata-kata, dan benda-benda yang digunakan dalam ritual.

Proses komunikasi ritual yang terjadi selama pertunjukkan Bantengan dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang dilakukan selama pertunjukkan. Proses komunikasi ritual yang pertama dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan sebelum pertunjukkan yaitu pada ritual pamit ke roh-roh nenek moyang atau *dhanyang* yang menjaga suatu daerah. Biasanya pada pertunjukkan yang dilakukan di desa lain, pemain Bantengan harus meminta izin atau pamit terlebih dahulu sebelum pertunjukkan kepada roh-roh leluhur atau *dhanyang* yang menjaga daerah tersebut. Kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan ritual pamit ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pundhen. Pundhen sendiri adalah sebuah tempat yang terdapat makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat atau yang membangun sebuah desa. Tempat ini dianggap sebagai tempat yang keramat bagi masyarakat sekitarnya. Ritual pamit ke *pundhen* ini tidak dilakukan oleh semua kelompok Bantengan. Seperti yang dilakukan oleh kelompok Bantengan Panji Siliwangi ini, mereka tidak melakukan ritual pamit ke *pundhen.* Melainkan mereka melakukan *uluk salam* atau yang berarti memberi salam. Beberapa kelompok Bantengan lainnya mempercayai bahwa ritual pamit ke *pundhen* harus dilakukan sebagai bentuk permintaan izin dan permisi untuk melakukan pertunjukkan di daerah tersebut. Tujuan pamit ke *pundhen* ini agar selama pertunjukkan tidak diganggu oleh roh-roh jahat yang tidak diinginkan dan agar roh *dhanyang* daerah tersebut tidak terusik atau terganggu karena adanya ertunjukkan tersebut. Proses komunikasi pada ritual ini dapat dilihat melalui simbol-simbol yang digunakan pada ritual ini. Dupa dan kemenyan merupakan salah satu simbol yang digunakan dalam ritual ini. Dupa dan kemenyan yang baunya harum konon disukai oleh para roh halus, sehingga para roh nenek moyang pendiri desa diharapkan memberi izin demi kelancaran pementasan yang akan dilakukan. Selain itu juga bertujuan sebagai wujud penghormatan dan permintaa izin kepada roh leluhur desa tersebut. Berikut adalah penurutan dari informan :

> "Kalau ritual-ritual gitu kan tergantung grupnya, tapi kalau di grup Panji Siliwangi ini enggak pakai. Kalau main di tempat lain kita engga pakai pamit ke *pundhen*, ya paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> enggak kita uluk salam sama yang mbahu rekso deso aja. Kalau suguh itu sama kayak pamitan, jadi pamitan sama yang mbahu rekso deso (yang membangun desa). Kalau ritual-ritual seperti itu (pamit ke pundhen) enggak harus ada."[16]

a. Tahapan Pra Acara

Ritual yang digelar di arena pementasan dikenal dengan istilah *suguh*. Ritual ini bisa dikatakan sebagai rangkaian prosesi doa bersama yang dipimpin oleh guru atau sesepuh kelompok Bantengan. Tujuan dari ritual ini sebagai pembuatan "pagar" atau perlindungan selama selama pertunjukkan dari kekuatan jahat. Ritual *suguh* ini bisa dikatakan sebagai media komunikasi antara sesepuh kelompok atau guru dengan para makhluk halus. Proses komunikasi yang terjadi melalui simbol-simbol non verbal, yaitu menggunakan sesaji sebagai media. Biasanya sesaji atau bisa disebut *sandingan* ini dietakkan pada tempat-tempat tertetu yang dianggap dihuni oleh makhluk halus seperti di dapur, dibawah tiang rumah, persimpang jalan, pohon besar dan sebagainya. Sesaji digunakan karena dianggap sebagai sarana untuk negosiasi spiritual dengan hal-hal ghaib. Sesaji-sesaji ini juga digunakan sebagai media memanggil arwah-arwah untuk merasuki pemain Bantengan nantinya dan juga dimaknai sebagai pemberian makanan untuk arwah-arwah tersebut. *Sandingan* atau sesaji bisa berupa pisang ayu, air *badeg* (air keras ketan hitam), bungan tiga macam seperti bunga sedap malam, bunga kantil, dan mawar, kemenyan, dupa, rokok klobot, telur ayam kampung, dan kelapa. Benda-benda

[16]Setya Budi, *Wawancara*, Jatirejo, 18 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dianggap sebagai beda-benda kesukaan para makhluk halus.

Makna dari simbol-simbol sesaji itu adalah :

1) Pisang ayu, pisang ini dianggap menyimbolkan tingkah laku dan cita-cita manusia yang luhur agar dapat membangun Bangsa dan Negara.
2) Air *badeg* (minuman fermentasi dari air ketan hitam), minuman ini menyimbolkan bahwa sifat manusia itu harus *andhap ashor* seperti warna hitam air *badeg* yang terlihat seperti warna bayangan manusia.
3) Macam-macam bunga seperti bunga *kanthil*, mawar, melati dan kenanga. Bunga *kanthil* berasal dari kata *kanti laku tansah jkumantil* (dengan laku agar selalu terkait). Bunga mawar beraal dari kata *maneko waro sing olo gen tawar* (segala sesuatu yang jelek biar tawar atau netral). Bunga melati berasal dari kata *damel tentreme ati* (membuat tentramnya hati). Bunga kenanga berasal dari kata *angen-angene gen ndang keno* (apa yang dipikirkan agar segera tercapai).
4) Dupa, dupa yang dibakar asapnya selalu mengarah ke atas. Hal ini menyimbolkan tentang kekuatan Tuhan dan ungkapan-ungkapan doa manusia kepada Tuhan.
5) Kemenyan dan minyak wangi, bau wangi dari menyan diyakini disukai oleh para roh. Kemenyan juga dimaknai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membawa ketentraman saat berdoa, dan dipercaya asap dari kemenyan yang dibakar akan membawa doa kita kepada Tuhan.

6) Rokok klobot melambangkan kebutuhan sekunder manusia.
7) Telur ayam jawa, telur ini menyimbolkan dua sisi kehidupan manusia yang berbeda seperti warna telur yaitu kunig dan putih. Telur yama kampung yang dipilih karena menggambarkan tentang kealamiahan.

b. Tahapan Pembukaan

Tahapan komunikasi ritual yang dilakukan oleh kelompok Bantengan Panji Siliwangi yang pertama adalah kegiatan *uluk salam.* Proses *uluk salam* yaitu kegiatan yang dilakukan untuk meminta izin atau pamit kepada roh-roh *dhanyang* leluhur yang membangun desa tempat mereka melakukan pertunjukkan. proses *uluk salam* ini tujuannya sama dengan ritual pamit ke *pundhen* namun hanya prosesnya yang berbeda. Proses *uluk salam* yang oleh kelompok Bantengan Panji Siliwangi dilakukan saat pembukaan pertunjukan. Ketika para pemain keluar dengan tarian sambil membawa umbul-umbul. Saat itu juga music mulai untuk mengiringi pertunjukkan.

Uluk salam dilakukan oleh pawang dalam tradisi Bantengan, setelah pertunjukkan pembukaan yang dilakukan oleh para penari yang membawa umbul-umbul lalu sang pawang memasuki arena pertunjukkan biasanya diikuti oleh beberapa pemain kembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencak silat. Sang pawang mulai duduk bersila di tengah lapangan arena dan membawa kemenyan yang sudah dibakar. Tujuan dari membakar kemenya ini adalah untuk menghormati roh-roh sesepuh dari daerah tersebut. Setelah membaca doa-doa, sang pawang mengitari arena dengan membawa kemenyan yang sudah dibakar tersebut. Doa-doa ini bersifat rahasia sehingga tidak bisa diungkapkan secara sembarangan, dan orang-oang dengan kemampuan ilmu tinggi yang mengetahuinya seperti pawang, sesepuh kelompok atau guru dalam kelompok.

Proses ini diiringi oleh tabuhan jidor yang *kerep* atau konstan dengan tempo yang sama, iringan musik yang seperti ini memberikan nuansa yang magis dan menggetarkan dada. Inti dari *uluk salam* ini adalah permohonan izin untk melakukan pertunjukkan di daerah tersebut kepada arwah-arwah leluhur yang menjaga desa tersebut. Agar tidak diganggu selama pertunjukkan, dikuatirkan apabila tidak melakukan *uluk salam* ini arwah-arwah nenek moyang tidak terima dengan adanya pertunjukkan tersebut. Setelah proses ini dilanjutkan dengan pertunjukkan dari para pendekar pencak silat.

c. Tahapan Pertunjukkan

Menuju penampilan inti dari tradisi Bantengan yaitu teatrikal *solah* Bantengan, atau pertunjukkan tarian banteng. Sebelumnya, sang pawang memasuki arena pertunjukkan dengan membawa sebuat pecut yang sangat besar. Sang pawang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melecutkan pecutnya sambil mengitari arena pertunjukkan. Lecutan pecut ini menyimbolkan pembersihan arena pementasan dari hawa-hawa jahat yang bisa saja mengganggu pertunjukkan. Pada awal pertunjukkan para pemain yang menjadi banteng tidak langsung kesurupan. Penampilan *solah* banteng ini diisi aksi teatrikal perlawanan bantengan dengan para musuhnya yaitu macan. Selain itu ditampilkan tarian banteng yang mengkombiasikan gerak pencak silat dengan kostum banteng yang dipakai oleh para pemain, pertunjukkan ini terlihat seperti banteng yang sedang menari.

Dalam penampilan *solah*, dimana para pemain memasuki momen trans. Ketika kondisi pemain mulai lelah setelah melakukan gerakan-gerakan *solah* banteng, maka para pemain rawan mengalami kerasukan. Fenomena ini dipacu dengan pancingan melalui suara-suara lecutan pecut dari sang pawang. Selain itu ditambah dengan tempo musik pengiring yang dinaikan. Pemain yang mengalami kerasukan biasanya melakukan komunikasi kepada pawang atau sesepuh untuk meminta sandingan atau sesaji yang diinginkan seperti dupa atau kemenyan. Jumlah dan macam-macam sandingan ini tidak berpengaruh dalam proses kesurupan para pemain. Yang dipentingkan adalah harus ada *sandingan* yang tersedia.

Tingkah laku pemain ini juga tidak terkendali dan diluar akal sehat seperti bisa memakan pecahan beling, ayam hidup, dan sebagainya. Orang yang mengalami trans akan memiliki perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai roh yang memasuki mereka. Pemain yang mengalami trans masih diajak berkomunikasi, namun yang mereka digerakan oleh roh yang memasukinya.

Pemain yang mengalami trans ini bisa untuk diajak berkomunikasi, bisanya sang pawang menayakan siapa ang merasuki pemain tersebut. Karena pemain yang kesurupan dalam keadaan tidak sadar, yang menjawab komunikai tersebut adalah arwah yang merasuki. Saat momen kesurupan ini, para pemain yang mengalami trans hanya bisa dikendalikan oleh pawang. Pawang selalu membawa pecut, fungsi pecut tersebut adalah untuk mengendalikan danmengarahkan para pemain banteng yang kesurupan.

d. Tahapan Menyadarkan

Proses menyadarkan pemain yang mengalami trans dalam kelompok Bantengan Panji Siliwangi, pawang atau guru membacakan ayat *lla hawla wa laa quwwata illa billah* di dekat telingan pemain yang mengalami trans. Selanjutnya ada beberapa titik-titik yang perlu ditekan seperti di dahi dan jempol kaki. Biasanya kalau arwah yang susah keluar akan dipancing menggunakan *sandingan* yang sebelumnya dipersiapkan. Macam kesurupan ada yeng menggunakan ritual dan karomah. Untuk pemain sudah memiliki karomah akan sadar dengan sendirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Simbol-simbol dalam tradisi Bantengan

Proses komunikasi yang terjadi tidak lepas unsur-unsur simbol yang terdapat tradisi Bantengan ini. Menurut analisis semiotika yang dilakukan oleh Kisno, makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Bantengan sebagai berikut[17]:

1) Topeng Bantengan mengintepretasikan rakyat di masa penjajahan. Lambang banteng dipilih karena banteng adalah binatang yang kuat dan memiliki rasa kerjasama antara stau dengan yang lain.
2) Topeng macan mengterpretasikan golongan kolonial. Disimbolkan dengan macan karena macan adalah penguasa rimba dengan kekuatannya dan semua binatang tunduk kepadanya.
3) Topeng kera mewakili golongan orang-orang licik yang selalu mengambil keutungan ddiantara perlawanan banteng (rakyat) terhadap macan (kolonial).
4) Solah banteng menunjukkan perjuangan rakyat dengan segala usahnya untuk mngusir kolonial penjajah. Oleh karena itu tradisi Bantengan dihiasi dengan seni pencak silat karena kemampuan rakyat pada zaman itu dengan pencak silat dalam melawan penjajah.
5) Solah macan selalu menekan terhadap pergerakan banteng da gerakan macan lebih gesit. Ini menunjukkan

[17] Kisno Umbar, *"Jurnal Kajian Semiotika C.S Pierce dalam Keenian Bantengan (Upaya Revitalisasi Nilai-nilai Kesenian Daerah Malang)"*,Oktober 2015, hlm.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pada masa itu koloial memberikan tekanan terhadap rakyat.

6) Kera memiliki peran licik, bergerak ketika keduanya sedang bertarung. Hal ini menunjukkan golongan tertentu memanfaatkan kelengahan dari kedua golongan yang sdang bertarung dan menduduk salah satu pihak unttuk mendapatkan apa yang diinginkan.
7) Alunan musik dinterpretasikan sebagai semangat yang terus digelorakan oleh rakyat dalam melawan penjajah. Selama pertunjukkan musik tidak boleh berhenti, hal ini menunjukkan bahwa semangat yang tidak boleh berhenti selama melawan para penjajah.
8) Adegan berdoa diinterpretaikan sebagai doa-doa rakyat kepada Tuhan untuk memperoleh kemenangan dalam melawan penjajah.
9) Pemanggilan roh diinterpretasikan sebagai permohonan rakyat terhadap apa yang diyakini terhadap roh nenek moyang dalam membantu mengusir penjajah.
10) Kesurupan atau trans menunjukkan adanya bantuan dari Tuhan melalui roh yang merasuki mereka sehingga memiliki kekuatan yang tidak terkendali.
11) Kemenangan diakhir pertunjukkan selalu dimenangkan oleh banteng. Karena banteng hadir sebagai simbol kebaikan dan macan sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Usaha Untuk Melestarikan Tradisi Bantengan

Tradisi Bantegan adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Mojokerto. Sebuah budaya haruslah dijaga dan dilestarikan agar budaya tersebut tidak punah, karena tradisi adalah sebuah peninggalan yang berharga dari nenek moyang. Pemerintah daerah Mojokerto dan masyarakat pun memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi Bantengan di Mojokertoini. Berikut ini adalah beberapa usaha yang dilakukan baik oleh Pemerintah daerah Mojokerto dan masyarakat dalam usahanya untuk melestarikan kesenian tradisonal Bantengan, yaitu:

a. Festival Bantengan

Untuk usaha melestarikan Bantengan, di Kabupaten Mojokerto setiap tahunnya diadakan fesival Bantengan. Biasanya festival ini diselengggarakan oleh Disparpora Kabupaten Mojokerto, yang merupakan rangkaian acara untuk memperingati hari jadi Kabupaten Mojokerto. Selain itu juga tujuan dari festival ini adalah untuk *uri-uri* atau usaha untuk melestrikan kesenian Bantengan di Mojokerto, festival mulai diadakan sejak tahun 2009. Kualifikasi penilaian dalam festival ini meliputi seni pencak silat, tarian, musik, kostum, ide cerita dan sebagainya tanpa ada unsur kesurupan. Apabila ada peserta yang mengalamai kesurupan maka akan didiskualifikasi, karena festival ini murni untuk Bantengan sebagai sebuah kesenian tradisional daerah. Ini juga salah satu upaya pemerintahan Kabupaten Mojokerto untuk menjadikan kesenian Bantengan menjadi kesenian khas dan ikon dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mojokerto. Upaya lain yang dilakukan oleh dewan kesenian Mojokerto seperti yang dijelaskan oleh Pak Slamet yaitu :[18]

> "...kebetulan Kabupaten Mojokerto sedang usaha menjadikan Bantengan menjadi ikon kabupaten. Dan dalam upayanya pemerintah pertama mungkin mengSK-kan dulu,mengadakan festival, kemudian menghak ciptakan, itu langkah-langkahnya, masih diupayakan saat ini. Itu bentuk dukungan pemerintah saat ini."

Animo masyarakat untuk menyaksikan festival ini setiap tahunnya juga cukup besar. Tidak hanya masyarakat sekitar lokasi festival saja, masyarakat dari luar daerah tersebut juga berbondong-bondong datang untuk menyaksikan. Karena ada banyak grup yang tampil, festival bisa berlangsung seharian atau bahkan lebih, cerita yang ditampilkan pun juga bervariasi berbeda tiap grupnya.

Dengan adanya festival Bantengan setiap tahunnya ini tentunya membawa dampak bagi pelaku dan kelompok-kelompok Bantengan. Dengan even seperti ini, para pelaku dan kelompok-kelompok Bantengan ini bisa mengenalkan kelompok dan hasil kreasi Bantengan mereka kepada masyarakat, khususnya untuk kelompok-kelompok yang dikatakan masih baru. Bagi masyarakat yang melihat, adanya festival seperti ini memberikan dampak sikap sadar akan budaya. Sehingga meningkatkan peran aktif dan apresiasi seluruh lapisan masyarakat untuk ikut mencintai dan melestarikan tradisi daerah ini.

[18] Engkin Swandana, *Wawancara*, Jatirejo, 4 Februari 20017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Forum Komunikasi Banteng Majapahit

Saat ini terdapat 56 kelompok Bantengan yang terdaftar di Dispora Mojokerto, mereka tersebar di 13 Kecamatan di wilayah Kabupaten Mojokerto. Diantaranya adalah Kecamatan Pacet, Trawas, Dlanggu, Jatirejo, Trowulan, Sooko, Jetis, Dawarblandong, dan sebagainya. Untuk menjaga komunikasi antar kelompok-kelompok ini terbentuklah FKBM yaitu Forum Komunikasi Banteng Majapahit yang tugasnya adalah membentuk jaringan dan membangun komunikasi antar kelompok Bantengan se-Kabupaten Mojokerto. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Slamet seperti berikut :

> "FKBM sementara ini masih berkutat pada komunikasi dasar (membangun jaringan antara kelompok), sementara ini hanya itu aja tugasnya. Karena juga keterbatasan sumber daya modal maupun non materialnya, karena ini organisai yang independen. Sehingga bentuk kerja samanya yaitu membentuk jaringan dan membangun komunikasi. Sehingga antar kelompok satu dengan yang lain bisa diminimalisir antara *gap* (jarak), dan bisa disamakan persepsinya."[19]

Informan juga menambahkan bahwa kerja dari organisasi ini dibutuhkan ketika menjelang adanya festival atau acara-acara budaya. Khususnya untuk mempersiapkan festival tahunan se-Kabupaten. Melalui FKBM ini juga yang menjadi media untuk mengkoordinir kelompok-kelompok saat ada perlombaan atau acara-acara budaya daerah. Tujuan dibentuknya FKBM ini untuk mempermudah komunikasi antar kelompok-kelompok Bantengan di Mojokerto.

[19] Slamet Haryanto, *Wawancara*, Jatirejo, 23 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bantengan dalam Pendidikan

Adapun usaha lain yang dilakukan untuk mengkomunikasikan dan melestarikan tradisi Bantengan ini yaitu dengan memasukkan kedalam mata pelajaran. Usaha ini diharapkan lebih mengenalkan tradisi Bantengan kepada anak-anak.

> "...kemarin juga pernah mau dimasukan ke kurikulum, itu salah satu langkah dewan kesenian kabupaten. Dewan Kesenian Mojokerto ingin memasukkan kedalam kurikulum mata pelajaran kesenian atau muatan lokal (mulok) di sekolah-sekolah Mojokerto. Ide ini masih diusahakan dan masih dalam proses.. "

Dalam upaya memasukkan kesenian Bantengan dalam kurikulum sekolah masih mendapat banyak tentangan terutama dari orangtua murid. Karena citra yang terbangun dari Bantengan adalah kerasukan atau kesurupan, masyarakat beranggapan bagaimana unsur irasional seperti kesurupan dimasukkan kedalam sektor pendidikan yang notabene memiliki unsur rasional. Pada kenyataannya yang diajarkan dari Bantengan adalah unsur seni yang meliputi seni tari dan musik, dan juga beladiri pencak silat. Hal ini selaras dengan pemaparan Pak Setya Budi yaitu :

> "...Bantengan pernah dimasukkan kurikulum juga, sudah berjalan. Kalau di daerah sini juga pernah dimasukkan ke ekstrakurikuler. Tapi anak-anak kecil pada kelebonan (kerasukan) sendiri-sendiri. Akhirnya *podo ndandi dewe-dewe* (kerasukan sendiri-sendiri), akhirnya sudah ngga boleh ikut sama orang tuanya. Padahal ya yang diajarkan itu silatnya bukan kerasukannya. Kerasukannya tergantung anaknya sendiri, bukan dari pelatihnya. Pelatihnya ya cuma ngajarin silatnya atau tariannya." [20]

[20] Setya Budi, *Wawancara*, Jatirejo, 18 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya Bantengan sebagai ekstrakurikuler seperti ini, pelaku Bantengan ini berupaya untuk mengenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bantengan. Sekaligus mengedukasi anak-anak akan sikap sadar budaya, dengan mengesampingkan citra kesurupan dari Bantengan dan ada unsur lain yang patut dipelajari. Bagaimanapun juga ini adalah bagaian dari proses regenerasi pelestarian tradisi Bantengan tersebut.

d. Penggunaan Media Komunikasi

Kelompok Bantengan Panji Siliwangi sendiri pernah bekerja sama dengan perusahaan rekaman bernama Perdana Record untuk mendokumentasikan pertunjukkan mereka dan meproduksinya dalam bentuk kaset dvd kemudian diperjual belikan. Hal ini juga termasuk upaya dalam mengkomunikasikan tradisi Bantengan ini kepada masyarakat luas. Selain itu juga memudahkan akses masyarakat untuk menikmati tradisi Bantengan ini. Tahapan dan segmentasi penampilan saat rekaman ini tentunya berbeda dengan penampilan biasanya. Konten-konten yang disuguhkan didesain lebih menarik dan menghibur, dengan penambahan beberapa konten seperti penampilan tari-tarian, kostum dan *setting* yang lebih menarik. Tentunya hal ini bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat luas. Selain itu di era media sosial saat ini juga dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok Bantengan untuk menggunggah dokumentasi penampilan pertunjukkan mereka ke media sosial seperti *Youtube.* Tidak hanya itu, media yang digunakan untuk menyebarkan informasi juga semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dengan adanya sosial media lainnya seperti *facebook* dan *instagram.* Hal ini tentu saja bertujuan untuk lebih mengenalkan tradisi Bantengan ini ke masyarakat luas. Dengan adanya media-media seperti ini yang mudah digunakan dan aksesnya pun memiliki jangkauan luas sangat bermanfaat bagi kelompok-kelompok Bantengan. Sehingga tradisi Bantengan ini bisa dikenal oleh semua kalangan masyarakat, bahkan dikenal oleh masyarakat luar daerah sebagai tradisi dari daerah Mojokerto.

E. Makna Tradisi Bantengan

Ritual Bantengan merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Mojokerto. Bantengan tidak hanya sebuah kesenian tradisional masyarakat saja, namun juga sebuah tontonan yang mengandung banyak makna bagi masyarakat. Makna adalah arti atau maksud dari kandungan pesan yang disampaikan. Makna sebenarnya bukan terletak pada lambang itu sendiri, melainkan pada kepala kita sendiri. Maksudnya adalah makna berasal dari pemikiran individu yang memaknai sebuah pesan. Itulah sebabnya makna sebuah lambang bagi setiap individu berbeda-beda. Berikut adalah makna ritual tradisi Bantengan bagi masyarakat :

1) Bagi Pelaku Bantengan

Makna tradisi Bantengan bagi pemain Bantengan sendiri seperti yang dijelaskan oleh Bapak Setya Budi adalah

> "… Bantengan salah satu usaha untuk *uri-uri* budaya yang sudah ada sejak jaman dahulu sekaligus melestarikan dan menjaga peninggalan dari orangtua agar tidak vakum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ataupun sampai hilang. Selain itu Bantengan juga Bantengan ini sebagai sarana untuk mencari *seduluran* (persaudaraan) antara pemain Bantengan. "[21]

Karena di dalam kelompok sendiri para anggota memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dalam kelompok ini mereka dipersatukan dengan tujuan yang sama.

Menurut Pak Engkin sendiri, makna tradisi bantenga ini adalah merupakan salah satu usaha untuk menggali kebudayaan yang ada dalam masyarakat khusunya di Mojokerto sebagai identitas kota yang berciri khas.

2) Bagi Masyarakat Umum

Menurut Pak Ali Mas'ud sebagai Kepala Desa sangat mendukung dengan adanya kelompok-kelompok Bantengan di desanya.

> "Karena dengan adanya kelompok-kelompok Bantengan ini ada tempat untuk menampung pemuda-pemuda desa untuk melakukan kegiatan yang positif. Pemuda-pemuda desa bisa belajar bela diri sekaligus kesenian tradisional daerah, hal ini juga bisa menjalin kekompakan antara para pemuda desa. Karena Bantengan ini budaya tradisional daerah jadi harus dijaga bersama agar tidak punah apalagi sampai hilang".[22]

Menurut Pak Syafiudin sebagai masyarakat umum makna bantengan adalah

> "Makna Bantengan sebagai ajang silaturrahmi dan berkumpul bagi warga-warga, karena semua usia suka melihat Bantengan dari yang anak-anak sampai orang tua. Jadi biasanya kalau ada tanggapan orang-orang banyak yang berkumpul untuk melihat. Pesan dari Bantengan ini

[21] Setya Budi, *Wawancara*, Jatirejo, 18 April 2017.
[22] Ali Mas'ud, *Wawancara*, Jatirejo, 14 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> juga kan untuk menjaga kekompakan masyarakat dan sifat gotong-royong. Anak-anak banyak yang suka, bahkan biasanya anak-anak kecil suka menirukan setelah melihat pertunjukkan bahkan sampai bikin grup sendiri. Selain itu Bantengan mengajarkan kepada penontonnya tentang pentingnya menjaga perstauan dan keatuan di dalam masyarakat."[23]

Pada dasarnya tradisi Bantengan ini adalah sebuah penggambaran perjuangan rakyat pada jaman penjajahan dahulu. Banteng adalah sebuah simbol bagi masyarakat yang memiliki kekuatan besar. Nilai-nilai yang dapat diambil dari tradisi pesan yang terkandung dari Bantengan ini adalah tentang kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut adalah :

a) Nilai kehidupan tentang persatuan dan kesatuan. Nilai ini dapat kita ambil dari penggambaran teatrikal yang menggambarkan bahwa banteng yang bersatu dan saling membantu akanmenang melawan musuh mereka yaitu macan. Tetrikal ini juga menggambarkan bagaiman dulu masyarakat bersatu untuk mengusir para penjajah.

b) Nilai tentang kerja sama dan gotong-royong. Nilai ini dapat diambil dari bagaimana tradisi Bantengan ini melibatkan banyak orang dalam setiap pertunjukkannya. Para pemain saling bergotong-royong demi kesuksesan dari pertunjukkan Bantengan.

c) Nilai tentang kebenaran dan kebaikan. Dalam pertunjukkan Bantengan ini digambarkan bahwa banteng akan selalu menang melawan musuh-musuhnya. Hal ini menyimbolkan bahwa

[23] Ahmad Syafiudin, *Wawancara*,Jatirejo, 14 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang membela kebenaran akan selalu menang melawan kebatilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id